

# Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui literasi HAKI dan edukasi konten orisinal

**Monika Teguh\*, Imanuel Deny Krisna Aji, Kuncoro Dewi Rahmawati, Bernard Realino Danu Kristianto, Ignasius Liliek Senaharjanta**

Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: [monika.teguh@ciputra.ac.id](mailto:monika.teguh@ciputra.ac.id)

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2026-04-29

**Diterima:** 2026-06-04

**Diterbitkan:** 2026-06-20



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

## ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan keterampilan pembuatan konten orisinal bagi pemuda putus sekolah binaan LP4Y (Life Project 4 Youth). Metode kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan literasi HAKI, pelatihan pembuatan konten orisinal (foto dan video), proyek mandiri dan pendampingan unggahan konten, serta evaluasi, yang berlangsung selama enam bulan. Pendekatan yang digunakan adalah service learning dengan melibatkan 16 peserta pemuda putus sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pada setiap sesi pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta yang signifikan. Pada pelatihan literasi HAKI, skor rata-rata meningkat dari 4,2 menjadi 8,7 (107%). Pada pelatihan pembuatan konten foto, seluruh 16 peserta berhasil menghasilkan minimal satu foto layak unggah. Pada pelatihan pembuatan konten video, seluruh peserta berhasil menyelesaikan video pendek orisinal dengan kualitas baik. Selama proyek mandiri, peserta mencapai 12 unggahan per orang selama tiga bulan, dengan seluruhnya menerapkan kepatuhan terhadap prinsip HAKI. Integrasi literasi HAKI dengan pelatihan pembuatan konten digital terbukti efektif sebagai model pemberdayaan pemuda putus sekolah. Program ini merekomendasikan pendampingan berkelanjutan dan pelatihan monetisasi konten untuk mendukung kemandirian ekonomi peserta.

**Kata Kunci:** literasi digital; konten orisinal; putus sekolah

## Cara mensitasi artikel:

Teguh, M., Aji, I. D. K., Rahmawati, K. D., Kristianto, B. R. D., & Senaharjanta, I. L. (2026). Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui literasi haki dan edukasi konten orisinal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 756-764. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25339>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan meluasnya penggunaan media sosial telah membawa peluang besar sekaligus tantangan serius di bidang Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Banyak pelaku industri kreatif, khususnya para pemula, masih belum memahami batasan penggunaan karya intelektual milik orang lain serta hak cipta yang melekat pada karya digital mereka sendiri (Saputra et al., 2025). Pelanggaran HAKI tidak hanya merugikan hak ekonomi dan moral pencipta, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi hukum yang kompleks bagi pihak-pihak yang terlibat (Simanjuntak et al., 2022). Fenomena *takedown* konten karena dugaan pelanggaran hak cipta menjadi bukti nyata bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya hak cipta dapat menyia-nyaiakan jerih payah kreator konten (Badri, 2022). Oleh karena itu, edukasi mengenai literasi HAKI dan etika digital menjadi sangat krusial, khususnya bagi kelompok rentan seperti pemuda putus sekolah yang berpotensi menjadi pelaku ekonomi kreatif namun memiliki akses terbatas terhadap informasi relevan (Fuadi, 2023).

Di Indonesia, fenomena pemuda putus sekolah masih menjadi tantangan struktural yang signifikan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS)

tahun 2024, terdapat 4,2 juta anak usia 7–18 tahun yang tidak bersekolah (Naufal, 2025). Dari jumlah tersebut, 0,5 juta anak tercatat sebagai anak putus sekolah di tengah jenjang pendidikan (Media Indonesia, 2025). Provinsi Jawa Timur menyumbang angka putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar sebanyak 1.618 siswa, menempatkannya sebagai salah satu provinsi dengan angka putus sekolah tertinggi di Indonesia (Sukeresminingsih, 2025). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kendala ekonomi, keterbatasan akses geografis, hingga rendahnya motivasi terhadap pendidikan formal (Budiarty et al., 2024). Ironisnya, kelompok rentan ini kerap mengalami hambatan besar dalam memperoleh pekerjaan layak, padahal banyak di antara mereka memiliki potensi kreatif yang dapat dikembangkan di industri kreatif digital. Sayangnya, tanpa bekal literasi digital dan pemahaman HAKI yang memadai, potensi tersebut sulit untuk diwujudkan secara optimal (Shabillia & Santoso, 2023).

Kesenjangan (*gap*) yang mendasari kegiatan pengabdian ini adalah adanya ketimpangan antara tingginya minat dan potensi pemuda putus sekolah di bidang *content creating* dengan rendahnya pemahaman mereka tentang aspek hukum dan teknis pembuatan konten orisinal. Studi pendahuluan yang dilakukan tim Universitas Ciputra (UC) bersama mitra LP4Y (Life Project 4 Youth) Surabaya menunjukkan bahwa dari 16 orang pemuda binaan, seluruhnya pernah mencoba membuat konten digital, namun 12 di antaranya (75%) pernah mengalami pemblokiran konten karena dugaan pelanggaran hak cipta. Selain itu, 14 orang (87,5%) mengaku tidak mengetahui perbedaan antara konten yang terinspirasi dan konten yang merupakan tindakan plagiarisme. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi HAKI dan keterampilan teknis pembuatan konten orisinal merupakan kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi.

LP4Y sendiri merupakan aliansi internasional yang menjadi anggota konsultatif Dewan Ekonomi dan Sosial PBB. Organisasi ini memiliki keprihatinan terhadap kondisi pemuda kurang beruntung di berbagai belahan dunia. LP4Y menyadari bahwa pemuda merupakan tonggak dari sebuah negara. Namun seringkali permasalahan pelik yang dihadapi oleh para pemuda membuat mereka kehilangan banyak kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat. Maka dari itu LP4Y hadir sebagai ruang bertumbuh yang memberikan kepercayaan, senyuman, dan dukungan agar para pemuda ini bisa berdaya (Aji et al., 2026).

Kebaruan (*novelty*) program ini terletak pada integrasi antara literasi HAKI dan pelatihan teknis pembuatan konten orisinal dalam satu kerangka pemberdayaan yang sistematis bagi pemuda putus sekolah. Berbeda dengan pelatihan literasi digital pada umumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis atau pemasaran semata, program ini secara eksplisit menempatkan pemahaman HAKI sebagai fondasi utama sebelum peserta mempraktikkan keterampilan produksi konten. Dengan demikian, peserta tidak hanya mampu menciptakan konten yang menarik secara visual, tetapi juga memahami aspek legalitas dan etika digital yang melindungi karya mereka sekaligus menghormati karya orang lain. Kontribusi sosial-ekonomi yang diharapkan dari program ini adalah terbukanya peluang penghasilan mandiri bagi peserta melalui unggahan konten yang aman secara hukum, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan ekonomi mereka pasca-program.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya meningkatkan literasi Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) pada pemuda putus sekolah binaan LP4Y Surabaya, meningkatkan keterampilan mereka dalam menghasilkan konten orisinal berupa foto dan video, serta memberikan pendampingan dalam proses publikasi konten secara mandiri dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip HAKI selama tiga bulan pascapelatihan. Sejalan dengan fokus tersebut, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman HAKI dan keterampilan pembuatan konten orisinal pada 16 pemuda binaan LP4Y Surabaya, sehingga mereka mampu menghasilkan, mengelola, dan mengunggah konten digital yang kreatif, menarik, serta terhindar dari pelanggaran hak cipta.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *service learning* digital (Japar et al., 2025), yang mengintegrasikan pembelajaran teoritis tentang Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dengan praktik langsung pembuatan konten orisinal (Teguh et al., 2025). Pendekatan ini dipilih untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus membekali peserta dengan kapabilitas

adaptif yang relevan dengan tuntutan ekonomi (Suhaeruddin, 2024). Pelaksanaan kegiatan berlangsung dari bulan November 2025 hingga April 2026, bertempat di dua lokasi, yaitu Universitas Ciputra Surabaya (untuk sesi pelatihan teori dan praktik produksi konten) serta *training center* LP4Y Surabaya (untuk pendampingan dan evaluasi berkala).

Peserta kegiatan ini terdiri atas 16 pemuda putus sekolah yang menjadi binaan LP4Y Surabaya. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berusia 17–24 tahun, terdaftar secara resmi sebagai pemuda binaan LP4Y, memiliki minat terhadap pengembangan konten digital, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Jumlah peserta ditentukan dengan mempertimbangkan kapasitas pendampingan yang dapat diberikan oleh tim pelaksana, yaitu dengan rasio satu pendamping untuk empat peserta, sehingga kualitas interaksi dan efektivitas bimbingan dapat terjaga secara optimal. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) pernah mencoba membuat konten digital. Namun, sebanyak 75% peserta pernah mengalami pemblokiran konten akibat dugaan pelanggaran hak cipta, sedangkan 87,5% belum memahami secara memadai perbedaan antara konten yang terinspirasi dari karya lain dan tindakan plagiarisme. Kondisi tersebut mengindikasikan masih rendahnya pemahaman peserta terkait etika pemanfaatan karya digital dan perlindungan hak cipta. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan dirancang melalui lima tahapan utama yang saling terintegrasi, sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram alur PKM

Fase pertama dimulai dengan sosialisasi, untuk memastikan peserta mengetahui tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan. Dalam fase ini juga, ditekankan komitmen peserta untuk mengikuti keseluruhan program dari awal hingga akhir. Fase kedua adalah pelatihan literasi HAKI yang dilaksanakan selama satu hari (6 jam). Materi mencakup konsep dasar HAKI, jenis-jenis pelanggaran yang umum terjadi di ranah digital, pengenalan sumber daya bebas lisensi, pencatatan hak cipta sederhana, serta monetisasi melalui *personal branding* konten. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan diskusi studi kasus tentang konten yang diblokir. Fase ketiga adalah pelatihan pembuatan konten orisinal yang dilaksanakan selama dua hari berturut-turut (total 10 jam). Hari pertama difokuskan pada fotografi, meliputi teknik komposisi, pencahayaan, *angle*, dan stabilitas kamera. Kemudian peserta juga diajari teknik penyuntingan foto sederhana menggunakan aplikasi Snapseed atau Lightroom Mobile. Hari kedua difokuskan pada pembuatan video pendek, mencakup teknik pengambilan gambar, penulisan naskah sederhana, serta penyuntingan menggunakan aplikasi CapCut. Seluruh sesi praktik menggunakan *smartphone* peserta masing-masing sebagai perangkat utama. Fase keempat adalah proyek mandiri dan pendampingan selama tiga bulan (Februari–April 2026), di mana peserta diminta mengunggah minimal satu konten per minggu ke media sosial pribadi. Pendampingan dilakukan secara rutin oleh fasilitator LP4Y setiap pekan, dengan akses konsultasi daring kepada narasumber dari tim Universitas Ciputra melalui grup pesan instan. Sedangkan fase evaluasi terjadi dalam setiap pelatihan hingga proyek mandiri.

Instrumen dan teknik evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada setiap sesi pelatihan. Instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk pelatihan literasi HAKI terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman tentang konsep dasar HAKI, jenis pelanggaran, serta identifikasi sumber bebas lisensi. Untuk pelatihan pembuatan konten, instrumen evaluasi berupa rubrik penilaian produk yang mencakup tiga indikator: orisinalitas konten (bebas dari indikasi plagiarisme), kualitas teknis (pencahayaan, komposisi, dan penyuntingan), serta kepatuhan terhadap prinsip HAKI (penggunaan musik dan gambar berlisensi). Rubrik ini dikembangkan oleh tim pelaksana dan telah

melalui proses validasi ahli (dosen bidang komunikasi). Reliabilitas antarpenilai (*inter-rater reliability*) diuji pada tiga sampel konten dengan tingkat kesepakatan awal sebesar 85%. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*, serta menghitung persentase peningkatan pemahaman peserta. Untuk produk konten, dianalisis secara kualitatif berdasarkan rubrik yang telah ditentukan, kemudian dikategorikan menjadi "layak unggah" (memenuhi minimal dua dari tiga indikator) atau "perlu perbaikan".

Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai berikut: terjadi peningkatan rata-rata skor *post-test* pelatihan literasi HAKI minimal 50% dibandingkan *pre-test*; setidaknya 80% peserta berhasil menghasilkan konten foto dan video yang dinilai "layak unggah" berdasarkan rubrik; serta selama proyek mandiri tiga bulan, setidaknya 75% peserta memenuhi target unggahan minimal 12 konten per orang dengan tingkat kepatuhan terhadap prinsip HAKI di atas 85%. Seluruh prosedur dalam kegiatan ini telah memperhatikan aspek etika, termasuk *informed consent* dari peserta serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Melalui metode yang diterapkan, peserta diharapkan memperoleh pengetahuan baru, keterampilan aplikatif, serta portofolio karya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kerja sama antara UC dan LP4Y yang telah terjalin sejak tahun 2021. LP4Y merupakan federasi yang terdiri atas 17 organisasi di 14 negara, berfokus pada pengembangan solusi inovatif untuk mendorong inklusi profesional dan sosial bagi pemuda usia 18–24 tahun dari lingkungan dengan keterbatasan akses dan peluang (LP4Y, 2024). Gerakan yang dipelopori oleh Jean-Marc Delaporte ini berasumsi bahwa pemuda memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui dukungan yang tepat, mencakup perhatian, dorongan moral, ruang untuk berkembang, serta kepercayaan terhadap kemampuan diri (Aji et al., 2025). Di Surabaya, kantor cabang LP4Y yang berlokasi di Kecamatan Wonokromo menjalankan program pengembangan pemuda putus sekolah melalui pendidikan informal dan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Train4Change, 2024). Dalam kolaborasi ini, tim dosen, staf, dan mahasiswa UC berperan sebagai narasumber dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi pemuda binaan LP4Y.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pertemuan antara tim UC dan fasilitator LP4Y pada awal November 2025 untuk melakukan pendalaman kebutuhan peserta. Dokumentasi pertemuan tersebut disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses pendalaman kebutuhan peserta program

Dari pertemuan tersebut terungkap bahwa 75% peserta pernah mengalami pemblokiran konten karena dugaan pelanggaran hak cipta, sementara 87,5% tidak mengetahui perbedaan antara konten yang terinspirasi dan plagiarisme. Temuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan (*gap*) antara minat dan potensi peserta di bidang *content creating* dengan pemahaman mereka tentang aspek hukum dan etika digital. Berdasarkan kesepakatan kedua mitra, tim LP4Y bertanggung jawab pada dukungan transportasi, konsumsi, dan motivasi peserta, sementara tim UC menyediakan modul, narasumber,

pendamping praktik, serta peralatan pelatihan. Pada akhir November 2025, keseluruhan program telah tersusun dan disosialisasikan kepada para pemuda binaan seperti terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 3.** Proses sosialisasi program

Sebagai respons positif atas sosialisasi yang diberikan, seluruh peserta menyatakan komitmennya untuk mengikuti rangkaian program secara utuh. Mereka berharap melalui program ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan konten orisinal yang bebas dari pelanggaran HAKI. Pelatihan literasi HAKI yang dilaksanakan pada Desember 2025 menjadi fondasi awal program. Berikut adalah gambar yang menunjukkan kegiatan ini.



**Gambar 4.** Pelatihan literasi HAKI

Materi yang diberikan mencakup konsep dasar HAKI, jenis-jenis pelanggaran di ranah digital, strategi menciptakan konten orisinal yang aman secara hukum, serta pemanfaatan HAKI sebagai aset ekonomi (Kulsum et al., 2023; Kurniawati et al., 2023; Santoso et al., 2023). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dari 4,2 (pre-test) menjadi 8,7 (post-test), atau kenaikan sebesar 107%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi studi kasus tentang konten yang diblokir efektif dalam mentransfer pengetahuan konseptual kepada peserta. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan terkait pengalaman pribadi mereka ketika konten buatannya diblokir oleh platform seperti TikTok dan Instagram. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2024) bahwa kesenjangan akses dan pemahaman teknologi seringkali menyebabkan penyalahgunaan, termasuk pelanggaran HAKI. Namun demikian, pelatihan ini belum mengukur retensi pengetahuan jangka panjang, sehingga diperlukan evaluasi lanjutan untuk memastikan pemahaman peserta tidak hanya bersifat sementara.

Berikutnya, pelatihan pembuatan konten orisinal dilaksanakan pada 21–22 Januari 2026 di *Laboratory of Communications and Media Convergence* (LCMC) Universitas Ciputra. Pelatihan dua hari ini dirancang untuk menjawab keluhan utama peserta tentang kebingungan menciptakan konten yang menarik, kreatif, dan orisinal sekaligus aman dari pelanggaran hak cipta. Hari pertama difokuskan pada fotografi ponsel, mencakup prinsip pencahayaan, komposisi, sudut pengambilan gambar, serta penyuntingan menggunakan Snapseed atau Lightroom Mobile. Berikut adalah foto kegiatannya:



Gambar 5. Pelatihan pembuatan konten foto original

Seluruh 16 peserta berhasil menghasilkan setidaknya satu foto yang dinilai "layak unggah" berdasarkan rubrik penilaian (kriteria ketajaman, pencahayaan, komposisi, dan orisinalitas ide). Hari kedua difokuskan pada pembuatan video pendek, mencakup perencanaan naskah, teknik pengambilan gambar, serta penyuntingan menggunakan CapCut atau Kinemaster. Berikut adalah dokumentasi kegiatannya:



Gambar 6. Pelatihan pembuatan konten video original

Dari 16 peserta, seluruhnya berhasil menyelesaikan video pendek orisinal dengan kualitas baik. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* dengan rasio pendamping 1:4 efektif untuk kelompok sasaran pemuda putus sekolah yang memiliki gaya belajar praktikal. Temuan ini memperkuat argumentasi Lazuardi et al. (2024) bahwa kemampuan membuat konten digital telah menjadi keterampilan esensial di era transformasi digital.

Selanjutnya, proyek mandiri dan pendampingan berlangsung selama tiga bulan (Februari–April 2026), di mana peserta diwajibkan mengunggah minimal satu konten per minggu ke media sosial pribadi. Pendampingan rutin dilakukan oleh fasilitator LP4Y setiap pekan, dengan akses konsultasi daring kepada narasumber UC melalui grup pesan instan. Seluruh 16 peserta memenuhi target unggahan minimal 12 konten selama tiga bulan, dengan seluruhnya memenuhi kepatuhan terhadap prinsip HAKI (penggunaan musik bebas lisensi, pencantuman kredit, dan orisinalitas ide) berdasarkan penilaian tim UC. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan perilaku awal peserta sebelum pelatihan, di mana hanya 12,5% yang memahami perbedaan antara inspirasi dan plagiarisme. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi HAKI dan pelatihan teknis memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perubahan perilaku peserta. Namun demikian, keberhasilan ini tidak terlepas dari peran fasilitator LP4Y yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta. Faktor kedekatan emosional dan konsistensi pendampingan menjadi variabel kunci yang membedakan program ini dengan pelatihan digital pada umumnya yang bersifat satu kali dan tanpa tindak lanjut.

Evaluasi keseluruhan program menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan tercapai. Berikut ini dipaparkan rata-rata capaian skor *pre-test* dan *post-test* peserta:

Tabel 1. Rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*

| No | Jenis Pelatihan       | Sebelum (Mean) | Sesudah (Mean) | Selisih | Peningkatan (%) |
|----|-----------------------|----------------|----------------|---------|-----------------|
| 1  | Literasi HAKI         | 4,2            | 8,7            | +4,5    | 107%            |
| 2  | Konten Foto Original  | 5,3            | 8,2            | +2,9    | 55%             |
| 3  | Konten Video Original | 5,2            | 8,6            | +3,4    | 65%             |

Rata-rata peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* untuk pelatihan literasi HAKI mencapai 107%, melampaui target minimal 50%. Sebanyak 100% peserta berhasil menghasilkan konten foto layak unggah, dan 87,5% berhasil menghasilkan konten video layak unggah, melampaui target 80%. Pada proyek mandiri, 100% peserta memenuhi target unggahan dengan seluruhnya memenuhi kepatuhan HAKI, melampaui target 75%. Secara kualitatif, peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati hak kekayaan intelektual. Beberapa peserta bahkan mulai memproduksi konten sebelum tenggat waktu resmi proyek dimulai, sebagai bentuk latihan tambahan. Tim UC mencatat semangat kolektif ini sebagai modal sosial yang berharga bagi keberlanjutan program.

Keterbatasan program yang perlu diakui antara lain: pertama, evaluasi dampak jangka panjang belum dilakukan, sehingga belum diketahui apakah peningkatan pemahaman dan keterampilan ini bertahan setelah program berakhir. Kedua, analisis statistik yang digunakan masih terbatas pada statistik deskriptif (perbandingan rata-rata dan persentase), belum menggunakan uji parametrik seperti *paired sample t-test* atau *N-Gain* yang dapat mengukur signifikansi peningkatan secara lebih *robust*. Ketiga, rubrik penilaian konten belum diuji reliabilitasnya pada populasi yang lebih luas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, program ini belum mengukur dampak ekonomi langsung, seperti apakah keterampilan yang diperoleh benar-benar berkontribusi pada peningkatan pendapatan peserta. Meskipun demikian, program ini berhasil membuktikan bahwa integrasi literasi HAKI dengan pelatihan teknis pembuatan konten orisinal merupakan model pemberdayaan yang efektif bagi pemuda putus sekolah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan berkelanjutan dari pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun swasta, untuk mendukung program serupa di lokasi lain dengan skala yang lebih luas.

## SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan keterampilan pembuatan konten orisinal pada pemuda putus sekolah binaan LP4Y. Berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test* terhadap 16 peserta, terjadi peningkatan skor rata-rata literasi HAKI sebesar 107% (dari 4,2 menjadi 8,7). Seluruh peserta (100%) berhasil menghasilkan konten foto layak unggah. Selama proyek mandiri tiga bulan, 100% peserta memenuhi target unggahan mingguan dengan tingkat kepatuhan terhadap prinsip HAKI mencapai 100%. Kebaruan program ini terletak pada integrasi sistematis antara literasi HAKI dan pelatihan teknis konten digital, yang terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan terpisah karena peserta tidak hanya mampu menciptakan konten menarik, tetapi juga memahami aspek legalitas dan etika digital secara mendalam.

Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi antara tim UC dan LP4Y, terutama peran fasilitator LP4Y dalam pendampingan intensif serta akses konsultasi daring yang responsif. Namun demikian, program memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: jumlah peserta yang terbatas (16 orang) sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati; durasi pendampingan tiga bulan yang relatif singkat untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang; belum adanya evaluasi lanjutan pasca-program untuk memastikan retensi pengetahuan dan keberlanjutan aktivitas peserta; serta keterbatasan analisis statistik yang masih menggunakan statistik deskriptif, belum menggunakan uji parametrik seperti *paired sample t-test* atau *N-Gain*.

Implikasi program ini terhadap pengembangan pemberdayaan pemuda berbasis literasi digital adalah bahwa model integrasi literasi HAKI dengan pelatihan teknis konten dapat direplikasi di lokasi lain dengan karakteristik sasaran serupa. Secara lebih luas, program ini turut berkontribusi pada penguatan ekonomi kreatif berbasis HAKI di kalangan kelompok rentan. Rekomendasi spesifik yang diajukan meliputi: perlunya program lanjutan berupa pelatihan monetisasi konten dan pemasaran

digital untuk membuka peluang penghasilan mandiri bagi peserta; pengembangan model pendampingan berkelanjutan (misalnya melalui komunitas *alumni* pembuat konten) untuk menjaga konsistensi karya; penguatan kolaborasi dengan mitra platform digital atau *brand* lokal sebagai potensi jalur distribusi konten peserta; serta pelaksanaan evaluasi jangka panjang (6–12 bulan pasca-program) untuk mengukur dampak terhadap kemandirian ekonomi dan perubahan perilaku secara lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Ciputra yang telah memberikan pendanaan melalui program Dana Internal Pengabdian Kepada Masyarakat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LP4Y yang juga turut memberikan dukungan pendanaan serta pelaksanaan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, I. D. K., Teguh, M., Rahmawati, K. D., Bungin, B., & Hidayat, Z. (2025). Utilizing interpersonal communication and MBTI tests to promote self-confidence in out-of-school youths. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 774–786. <https://doi.org/10.20527/BTJPM.V7I3.14951>
- Aji, I. D. K., Teguh, M., Rahmawati, K. D., Hartanto, L. C., & Pascarina, P. A. (2026). Pelatihan komunikasi efektif sebagai upaya menunjang employability pemuda putus sekolah. *Abdimas Galuh*, 8(1), 877–889. <https://doi.org/10.25157/AG.V8I1.23229>
- Badri, M. (2022). Pribumi digital moderat: Profil kecakapan komunikasi digital generasi Z. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 5(2), 291–303. <https://doi.org/10.38194/JURKOM.V5I2.653>
- Budiarty, I., Emalia, Z., Maimunah, E., & Sitorus, N. H. (2024). Pembinaan keterampilan dan kapabilitas remaja putus sekolah melalui pelatihan pembuatan bross rajut di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.23960/BEGAWI.V2I1.33>
- Fuadi, S. H. (2023). Edukasi perjanjian kerjasama dan pendaftaran hak atas kekayaan intelektual (HAKI) bagi pelaku usaha di Desa Munggu, Bungkal, Ponorogo. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/INEJ.V4I1.6408>
- Japar, M., Lubis, E., Martini, M., Hermanto, H., & Gunawan, Y. (2025). Analisis aspek moral dan budaya dalam pemajuan hak kekayaan intelektual di Indonesia. *IBLAM LAW REVIEW*, 5(2), 23–33. <https://doi.org/10.52249/ILR.V5I2.606>
- Kulsum, F. U., Rokhim, A., & Hidayati, R. (2023). Perlindungan hukum kreator tiktok atas penggunaan konten sebagai merek (Brand) untuk kepentingan komersial. *Jurnal Mercatoria*, 16(2), 178–190. <https://doi.org/10.31289/MERCATORIA.V16I2.10498>
- Kurniawati, M., Riwu, Y. F., Amtiran, P. Y., & Fa'ah, Y. S. (2023). Pelatihan personal branding dan digital literacy bagi pelaku UMKM di Kota Kupang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1399. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V7I2.14270>
- Lazuarni, S., Asharie, A., & Rahmawaty, P. (2024). Pengembangan kemandirian digital melalui workshop digital marketing bagi generasi Z. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 278–287. <https://doi.org/10.33474/JP2M.V5I2.21773>
- LP4Y. (2024). *About LP4Y*. <https://En.Lp4y.Org/>. <https://en.lp4y.org/>
- Santoso, A. M., Hariyadi, S., Siswati, B. H., Darmawan, E., Oktivasari, A. R., Ristanto, R. H., Sulistiono, S., Utami, B., Budiretnani, D. A., Sulistiyowati, T. I., Rahmawati, I., Herawati, E., Primandiri, P. R., Khoiriyah, K., Sujarwoko, S., Zaman, W. I., Budiono, H., Arianti, W., & Setiani, D. E. (2023). Upaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan menyusun dokumen ajuan hak cipta bagi guru-guru. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 276–289. <https://doi.org/10.55506/ARCH.V2I2.73>

- Saputra, A., Aulia, L., & Badru, U. (2025). Optimalisasi kebijakan perlindungan kekayaan intelektual dalam era digital dengan strategi hukum untuk mendorong inovasi dan daya saing nasional. *Syntax Idea*, 7(3), 414–420. <https://doi.org/10.46799/SYNTAXIDEA.V7I3.12681>
- Shabillia, L., & Santoso, B. (2023). Analisis yuridis terhadap pembiayaan berbasis kekayaan intelektual dalam ekosistem ekonomi kreatif di Indonesia. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 737–746. <https://doi.org/10.37680/ALMANHAJ.V5I1.2871>
- Simanjuntak, S. B., Nainggolan, B., & Jayadi, H. (2022). Perlindungan hukum pemegang hak cipta lagu dan musik di era digital. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(1), 141–152. <https://doi.org/10.46799/JST.V3I1.501>
- Suhaeruddin, U. (2024). Hak kekayaan intelektual dalam era digital: Tantangan hukum dan etika dalam perlindungan karya kreatif dan inovasi. *Jurnal Hukum Indonesia*, 3(3), 122–128. <https://doi.org/10.58344/JHI.V3I3.888>
- Teguh, M., Aji, I. D. K., Rahmawati, K. D., Senaharjanta, I. L., & Haryono, G. (2025). Paving the way for out-of-school youth by strengthening digital content creation skills. *Plakat : Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.30872/PLAKAT.V7I1.19246>
- Train4Change. (2024). *Train4Change - TDC Surabaya*. Train4Change Instagram. <https://www.instagram.com/train4change.surabaya/>
- Wahyuni, A., Zhalfa, E., Saputra, M. A., & Meihan, A. M. (2024). Literasi digital sebagai upaya mewujudkan masyarakat melek teknologi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 163–171. <https://doi.org/10.33474/JP2M.V5I1.21507>